



Penyuluhan *refreshment* pelaksanaan *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik SLB-C se-Kota Makassar

Djoni Rosyidi¹, Mufa'adi², Dwiyatmi Sulasminah³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Various pedagogical quality improvement activities by schools, according to the opinion of Servers as facilitators of Lesson Study (LS) Activities in the Province of South Sulawesi, especially in the Madras Makassar City, which were first held were not optimal as expected. Due to the lack of understanding of LS by school leaders and staff, so the implementation is more or less serious. The success of LS is said to be successful if the school in this case the school leader or his representative (deputy headmaster in the field of education) the principal / deputy is ready and committed to carry out all activities and rules, if not then failure is obtained. It also needs to be understood, that LS is a model of fostering the profession of educators through collaborative and continuous assessment of learning based on the principles of collegiality and mutual learning to build learning communities. LS is not a learning method or learning strategy, but LS activities can choose and apply various learning methods that are appropriate to the situation, conditions, and problems faced by educators. It can also be said as an instrument that is used to the fullest ability by teachers to improve the quality of teaching. As a result of the implementation of LS teachers began to appear and remember the core of the material to be presented because previously teachers had participated in several LS seminars, the Principal's commitment was very supportive in realizing LS in their schools which had not been carried out periodically, "Model" teachers formed a formulation team consisting of five members in developing the preparation of the HOTS-based RPP. The drafting team has produced the HOTS RPP which subsequently discussed it back to the teachers and Supervisors (Dedicated) to optimize the RPP as a result of their work along with their evaluation tools. Other teachers as observers have also made many contributions in the form of contributing constructive suggestions to the model teacher, and the model teacher receives suggestions for improvement by later in the day. This activity is also to carry out the stages in the "DO" and "SEE" phases. The Development Team (Plan phase), other teachers (observers) and the Principal along with his staff feel relieved and satisfied that the effort to improve learning through LS activities is really very supportive in improving the quality of teachers.

Keywords: plan (teacher model and rpp hots), do, see

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kondisi kebanyakan guru Sekolah Luar Biasa atau sekarang dikenal dengan istilah pendidikan khusus (anak berkebutuhan khusus) dalam nomenklatur di Kota Madya Makassar sangatlah representatif tentang pengalaman mengajarnya. Berbagai kegiatan peningkatan kualitas sumber daya sekolah, sekolah telah mendukung dan mendorong para guru dan pegawainya untuk mengikuti berbagai kegiatan baik lokal, regional, nasional dan internasional guna meningkatkan kualitas mutu kinerjanya.

Berbagai kegiatan peningkatan mutu pedagogik oleh sekolah, menurut hemat Pengabdian sebagai fasilitator Kegiatan Lesson Study (LS) di Propinsi Sulawesi Selatan khususnya Kota Madya Makassar yang pertama kali diselenggarakan belum optimal sebagaimana yang diharapkan. Dikarenakan belum adanya keterpahaman tentang LS oleh pimpinan sekolah dan jajarannya, sehingga dalam pelaksanaan lebih banyak kurang serius. Keberhasilan LS dikatakan berhasil jika

sekolah dalam hal ini pimpinan sekolah atau yang mewakilinya (wakil kepala sekolah bidang pendidikan) kepala sekolah/wakilnya siap dan berkomitmen menjalankan semua aktivitas dan aturannya, jika tidak maka kegagalanlah yang didapat. Dalam hal ini kami sebagai fasilitator yang dipercayakan untuk mengemban LS oleh sang penggagas (Hideo Nakata dan Yoshigawa) dianggap telah berhasil mewujudkan atau menyelenggarakan LS di BM 400 Pondok Indah (TK, SD, dan SMA) Jakarta Selatan selama tujuh tahun saat bertemu dalam seminar yang sama di Hotel Clarion untuk terus memperjuangkan keberhasilan LS di wilayah Indonesia Timur dengan nama "gotong royong Indonesia Timur".

Perlu juga dipahami, bahwa LS merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan asas-asas kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar, maka dilakukanlah kegiatan workshop dengan Topik "Refreshment Pelaksanaan Lesson Study Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik" di Kota Makassar.

B. Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi mitra hingga saat ini adalah:

1. Belum pernah guru mempraktikkan LS di sekolahnya masing-masing karena belum ada penggerak formalnya.
2. Lamanya pemahaman tentang LS yang tidak pernah dilaksanakan atau dipraktikkan, menurut hemat pengabdian akan lebih banyak lupa dari pada ingatnya. Seperti pepatah tumpulah pisau jika tidak pernah dipakai.
3. Perlunya penguatan kembali khususnya peran pimpinan sekolah atau penyelenggara satuan pendidikan dalam melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan melalui LS secara rutin dan terus menerus dengan komitmen tinggi dan sungguh-sungguh.

C. Solusi yang Ditawarkan

Solusi yang ditawarkan dan diharapkan dalam kegiatan IbM ini adalah melalui kegiatan refreshment LS kepada guru-guru SLB sekota Madya Makassar. Refreshment ini diberikan merupakan tindakan kuratif dan reinforcement terhadap permasalahan pembelajaran guru. Refreshment yang optimal dan baik dilakukan secara intensif, komprehensif dan kontinyu yang bersifat kolegialitas sebagai landasan dasar atau fondasi yang akan memudahkan keterpahaman dalam menjalankan dan mempraktikkan LS serta dapat melancarkan, mencermatikan memberikan masukan konstruktif aktivitas guru model dalam mengajar. Dalam pelaksanaan program kegiatan pengabdian masyarakat ini, Partisipasi mitra sangat diharapkan, kesadaran dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti sesi persesi secara cermat. Bentuk partisipasi mitra (luaran) yang diharapkan adalah:

1. Kehadiran.
2. Partisipasi aktif.
3. Catatan informasi.
4. Refleksi.
5. Rekomendasi.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Kegiatan tentang Refreshment Pelaksanaan LS Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik bagi guru di SLB kota Madya Makassar akan dilaksanakan selama dua hari. Sebelum materi utama sebagai penguatan apersepsi LS, pengabdian berasumsi bahwa mitra sudah memiliki banyak pengalaman dalam mengajar, mengikuti berbagai pelatihan baik akademik maupun non akademik ditingkat persekolahan, lokal, regional, nasional dan internasional, sehingga dianggap mempunyai persamaan persepsi dalam hal mengajar yang sama.

Beranggapan dari pengalaman mitra, implementasi kegiatan refreshment ini dimulai dengan Penguatan tentang pemahaman LS Melalui Brain Storming, Solve Problem, Discovery and Inquiry learning dan Diskusi. Materi inti penguat LS diantaranya Sejarah LS, Pengertian, Proses, Prosedur, Model, Karakteristik dan Hasil pembelajaran. Setelah penguatan dianggap cukup dimulailah penayangan video contoh pembelajaran dari sesi pertama, kedua dan ketiga. Selama penayangan video tugas mitra/peserta adalah mengamati, mencermati mencatat aktivitas guru mengajar dengan lembar kerja yang telah disediakan.

Selesai serangkaian aktivitas mitra melakukan pencatatan semua penayangan video pembelajaran langkah selanjutnya dibukalah babakan refleksi untuk memberi dan menerima masukan guru model dan alternatif perbaikannya secara terbuka. Bilamana perlu bisa juga saran perbaikan ada pengulangan mengajarnya hingga dipandang lebih baik dari sebelumnya. Masukan konstruktif mitra terhadap guru model harus transparan, artinya saling menerima dan member masukan positif konstruktif yang akhirnya terjadi kesepakatan bersama. Begitulah seterusnya yang harus dilakukan oleh guru demi peningkatan mutu mengajarnya secara terus menerus. Demikian juga dengan live models yang dilakukan guru model dan diobservasi mitra lainnya, juga dilakukan dengan cara yang sama.

Pelaksanaan kegiatan refreshment ini tidak terlepas dari penggunaan alat dan bahan penunjang kelancaran aktivitas. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan:

1. Peralatan: laptop, LCD, whiteboard, alat tulis dan notebook, dan soft file materi mitra.
2. Bahan: hardcopy materi mitra atau soft file dan lembar kerja atau kertas kerja (HVS).

III. KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

A. Kinerja LPM dalam Kegiatan PPM

Kinerja Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar (UNM) sebagai Perguruan Tinggi Negeri atau PTN berakreditasi A, dalam hal ini melaksanakan penerapan IPTEKS kepada masyarakat sangat kreatif dan produktif baik dilihat dari segi kuantitas dan kualitasnya. Pengejawantahan kinerja LPM dapat dilihat dan ditandai adanya peningkatan jumlah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di UNM dari berbagai disiplin ilmu dengan sumber dana dari Diklitasmas Diti Depdikbud, World Bank, LPDP Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Bappeda Tingkat 1 Sulawesi Selatan dan Kota Makassar, Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kota Makassar, Dana PNPB dan dana internal lain dari UNM, Dana dari Pemkot dan Pemda di Sulselbar, Lembaga Swasta dan sumber dana lainnya. Selain itu, LPM UNM juga telah melakukan perluasan

kerja sama dalam bentuk KKN PPM (Internasional, Reguler, Terpadu dan Tematik Keaksaraan), Ibm, Ibm pengembangan kewirausahaan, Pelatihan kependidikan kepada guru di Sekolah. Selain kegiatan yang telah dilakukan di atas, pembinaan yang dilakukan kepada dosen secara rutin tiap tahunnya dilakukan pelatihan penyusunan proposal PPM dan penugasan kepada dosen untuk melakukan PPM. Khusus untuk program Ibm, LPM UNM untuk tahun 2014 telah meloloskan 17 judul proposal yang didanai oleh Ditlitaskas Dikti Kementerian Ristekdikti. Hal ini berarti terjadi peningkatan yang signifikan jumlah judul yang lolos seleksi nasional yang didanai oleh Ditlitaskas Dikti Kementerian Ristek dikti jika dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2011 hanya lolos 5 judul Ibm dan tahun 2012 sebanyak 11 judul. Program multi tahun dan rogram lainnya juga meningkat dari tahun ketahun yang dimenangkan oleh dosen UNM melalui wadah LPM UNM. Sedangkan kinerja dan pengalaman TIM Pelaksana PPM ini dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat, juga Menunjukkan kemajuan yang sangat berarti dan tidak meragukan dari segi jam terbang dalam melaksanakan PPM, kerana sejak terangkat jadi dosen dengan jabatan Asisten Ahli golongan 3A hingga kini masih di golongan 3D masih atau mulai aktif terus melaksanakan kegiatan PPM sebagai salah satu kewajiban dosen dalam melaksanakan Dharma ketiga perguruan tinggi.

B. Kepakaran yang Diperlukan

Jumlah pakar dalam LS yang ada di Fakultas menurut hemat pengabdian baru ada dua orang, semuanya berada di program studi Pendidikan Khusus. Diantara kedua pakar tersebut, Salah satunya adalah pengabdian sendiri yang sudah mengimplementasikan LS mulai dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA swasta di Pondok Indah Jakarta Selatan selama tujuh tahun. Program ini merupakan keharusan dalam rangka meningkatkan SDM di seluruh unit secara bergantian dari minggu keminggu dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Dalam perjalanan pengembangan mutu guru dalam penerapan LS diakui banyak kendala dalam pelaksanaannya namun dengan kesungguhan demi kompetisi program unggulan diantara sekolah pesaing tetap dilakukan dan dikuatkan harus bisa menjadi sekolah Unggulan/ Percontohan. Target kelebihan yang belum dimiliki sekolah lain ini yang harus sudah menjadikan kebiasaan di sekolah kami ini, sehingga menjadi trade mark unggulan selain budaya Menulis. Merubah Mindset pembelajaran konvensional ke LS merupakan tantangan berat yang harus kami lakukan. Akhirnya lambat laun mulai tampak perubahan habit guru mulai berani mencoba sebagai guru model baik dari semua tingkatan unit. Tak henti-hentinya praktik LS mulai rutin dilakukan setiap minggunya di semua unit (TK, SD, SMP, dan

SMA). Hampir seperempat jumlah guru di seluruh unit sudah meminta untuk berpraktik, ini pertanda sudah mulai dirasakan manfaat perubahan guru dalam mengajarnya. LS adalah iklim belajar yang saling berkolaboratif, aktif dan bersifat kolegialitas, sehingga guru sudah nyaman dan terbiasa dengan keterbukaan saling ingat dan mengingatkan. Suasana yang kondusif dan saling belajar yang semuanya bernuansa konstruktif menjadi kunci utama keberhasilan dalam menciptakan suatu perubahan. Akhirnya dalam perjalanan waktu pelaksanaan LS tidak terasa sudah berjalan tiga setengah tahun, ha lini sudah dipandang cukup tinggi kelanjutannya menjadi tugas Kepala sekolah seluruh unit untuk mengaturnya waktu mengajarnya. Keberhasilan LS juga ditentukan kepeulian dan kesungguhan Kepala Sekolah dan atau wakilnya. Pakar LS Jepang Prof. Nakata dan Prof. Yoshigawa melalui interpreter dari Upi Dr. Djadja Raharja menceritakan dengan pengalaman yang kami lakukan saat beliau melakukan seminar Nasional di Hotel Clarion bagi guru SLB se Sulawesi Selatan. Beliau terkejut bahwasanya praktik LS yang kami lakukan memerlukan waktu tiga setengah tahun berubah secara positif dan signifikan, padahal beliau sendiri di Jepang memerlukan waktu sedikitnya lima tahun dan tujuh tahun sudah dianggap siap.. Pada hal kunci keberhasilan LS jalan tidaknya tergantung pada kepedulian dan kesungguhan kepala sekolah. Dalam ha lini bisa dikatakan gagal, akan tetapi masih banyak guru mengikuti kegiatan Seminar tentang LS baik di Carion maupun di Unesa Surabaya. Oleh karenanya belum ada praktik yang benar kami diamanatkan oleh Kedua Pakar dari Jepang disarankan untuk mencoba kembali dalam skala persekolah saja dengan gaung "Lesson Study Gotong Royong Wilayah Sulawesi Selatan". Nama inilah dari amana beliau kami mencoba melakukan refreshment Kembali untuk menerapkan di SLBC YPPLB Cenderawasih Makassar. Kegiatan PPM inidilaksanakan selama 3 bulan, yaitu mulai dari bulan Juli hingga September 2019.

C. Luaran

1. Luaran umum dari Ibm ini adalah:
 - a. Memicu munculnya motivasi guru untuk mengembangkan diri.
 - b. Melatih guru "melihat" siswa.
 - c. Menjadikan penelitian sebagai bagian integral pendidikan.
 - d. Membantu penyebaran inovasi dan pendekatan baru.
 - e. Menempatkan para guru pada posisi terhormat.
 - f. Stabilitas pada Kebijakan Pendidikan.
 - g. Kurikulum yang member ruang untuk berkembang.
 - h. Budaya refleksi diri.
 - i. Budaya kerja sama.

2. Luaran khusus yang diharapkan dari IbM ini adalah:
 - a. Agar guru memahami lebih baik bagaimana siswa memahami apa yang diajarkan.
 - b. Untuk menciptakan produk RPP K'13 yang bisa digunakan oleh guru lain dikelompok.
 - c. Untuk memperbaiki cara mengajar termasuk sistematika, penemuan secara kolaborasi.
 - d. Untuk membentuk pengetahuan pedagogik yang berdasar pada manfaat apa yang dapat guru terima sebagai pengetahuan lain dalam mengajar.



IV. KESIMPULAN

Berdasar kegiatan refreshment LS yang telah dilaksanakan selama kurang lebih hampir tiga bulan yang disebabkan beberapa kesibukan sekolah, akhirnya kegiatan masih terus berjalan seiring dengan kesiapan, pengembangan RPP, media dan alat evaluasi yang sebelumnya telah disepakati untuk RPP berbasis HOTS. sebagai berikut:

1. Suasana pelaksanaan saat apersepsi mengenai LS berlangsung sudah terlihat antusiasisme guru mulai nampak dan ingat inti materi yang akan dipresentasikan karena sebelumnya memang para guru sudah beberapa kali mengikuti seminar LS, sehingga fasilitator tinggal menanggapi dan menjelaskan dari berbagai pertanyaan dan penguatan yang ditanyakan guru tentang pelaksanaan LS-nya.
2. Kesungguhan dan komitmen Kepala Sekolah sangat mendukung dan yakin akan keberhasilan dalam mewujudkan LS di sekolahnya yang belum terlaksana secara periodik, faktor inilah yang memicu dan mendorong guru mengikutinya dengan sungguh-sungguh karena keteladanan dari Pimpinan Sekolahnya yang ingin mewujudkan amanat dan tanggungjawab motto: Prof. Nakata dan Yosigawa melalui "LS Gotong Royong Wilayah Indonesia Timur".
3. Setelah segar dalam ingatan dalam pelaksanaan LS, maka fase "PLAN" secara aklamasi ditunjukkan salah satu guru sebagai "Model" Pembelajaran di kelas, dan sebagai guru model membentuk tim perumus yang terdiri lima anggota dalam mengembangkan persiapan RPP berbasis HOTS tersebut. Tim perumus telah menghasilkan RPP HOTS yang selanjutnya mendiskusikannya kembali ke para guru dan Pembimbing (Pengabdi) untuk mengoptimalkan RPP sebagai hasil kerjanya beserta alat evaluasinya.
4. Guru lainnya sebagai observer juga telah banyak memberikan kontribusinya berupa sumbang saran konstruktif kepada guru model, dan diterimanya saran perbaikan itu oleh guru model untuk perbaikan nanti dikemudiaan hari. Kegiatan ini sekaligus untuk pelaksanaan tahapan di fase "DO" dan "SEE".
5. Tim Pengembang (fase Plan), Guru lain (observer) dan Kepala sekolah beserta jajarannya merasa lega dan puas atas usaha perbaikan pembelajaran melalui kegiatan LS benar-benar sangat menunjang dalam meningkatkan mutu diri para guru.